

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SD SPK NEW ZEALAND SCHOOL

**Rizky Diannisa, Neti Karnati, Supadi**

Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Email: [diannisa.rizky94@gmail.com](mailto:diannisa.rizky94@gmail.com),

### *Abstract*

Salah satu komponen yang menentukan mutu pendidikan adalah manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengubah pengelolaan pendidikan yang awalnya pendidikan dikelola secara terpusat (sentralisasi) kemudian diarahkan pada desentralisasi. Adapun sasaran utama dalam MBS antara lain untuk meningkatkan keunggulan sekolah melalui pengambilan keputusan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta dan Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta. Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen Sarana dan Prasarana, manajemen peserta didik, dan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan MBS. Metode pengumpulan data: metode dokumentasi, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, secara keseluruhan SD SPK New Zealand School Jakarta sudah menjalankan MBS dengan baik, dapat dilihat dari manajemen sarana dan prasarana, mereka mengikuti procedure yang telah ditetapkan, dalam mengelola manajemen peserta didik, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan dengan Transparansi dan akuntabilitas. faktor pendukung dalam penerapan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta adalah adanya peran serta dari masyarakat, dan hampir semuanya memenuhi kualifikasi akademik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurangan guru kelas.

**Kata Kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah, Manajemen Sarana & Prasarana, Manajemen Peserta didik, Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Faktor Pendukung dan Penghambat.

*One of the components that determines the quality of education is effective and efficient education management. Therefore, the efforts made by the government to improve the quality of education were to change the management of education, which was initially managed centrally (centralized) and then directed towards decentralization. The main objectives in SBM include increasing the excellence of schools through joint decision-making. This study aims to determine the application of SBM in SPK Primary New Zealand School Jakarta and the supporting and inhibiting factors in implementing SBM in SPK Primary New Zealand School Jakarta. The variables in this study are the management of facilities and infrastructure, management of students, and management of educators and education personnel, and supporting and inhibiting factors in the application of SBM. Data collection methods: documentation, interview and observation methods. Based on the results of descriptive analysis, as a whole, the New Zealand School Jakarta SPK Primary has implemented SBM well, it can be seen from the management of facilities and infrastructure, they follow established procedures, in managing student management, teacher management and education personnel are carried out with transparency and accountability. . The supporting factor in implementing SBM at the New Zealand School Jakarta SPK Primary is the participation of the community, and almost all of them meet academic qualifications. Meanwhile, the inhibiting factor is the shortage of class teachers.*

**Keywords:** School Based Management, Facilities & Infrastructure Management, Student Management, Management of Educators and Education Personnel, Population Factors and Barriers.

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang menentukan mutu pendidikan adalah manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengubah pengelolaan pendidikan yang awalnya pendidikan dikelola secara terpusat (sentralisasi) kemudian diarahkan pada desentralisasi. Bentuk desentralisasi pengelolaan pendidikan merupakan imbas dari kebijakan politik di tingkat makro tentang otonomi daerah ditandai dengan keluarnya UU No. 32 tahun 2004 yang hakikatnya memberi kewenangan dan keleluasaan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kewenangan diberikan kepada daerah kabupaten dan kota berdasarkan asas desentralisasi dalam wujud otonomi luas, nyata dan bertanggung jawab.<sup>1</sup> Jika sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pemerintah pusat dengan paradigma sentralistik, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan bergeser kepada pemerintah daerah kota dan kabupaten dengan paradigma desentralistik.

Bentuk alternatif sekolah yang ditawarkan oleh pemerintah dalam program desentralisasi di bidang pendidikan adalah model Manajemen Berbasis Sekolah yang sering disingkat menjadi MBS. MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. MBS memiliki tujuan utama sebagaimana dinyatakan oleh E. Mulyasa bahwa Tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.<sup>2</sup>

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (2013: 1) menyatakan implementasi program MBS di Indonesia yang telah dievaluasi pada tahun 2000, 2002, 2005, dan 2010 menunjukkan bahwa program pembinaan MBS memberikan dampak positif. Dampak positif dari program pembinaan MBS, antara lain:

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Hlm. 5

<sup>2</sup> *Ibid*, 13

1. peningkatan manajemen sekolah yang lebih transparan, partisipatif, demokratis, dan akuntabel;
2. peningkatan mutu pendidikan;
3. menurunnya tingkat putus sekolah;
4. peningkatan implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan strategi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM); dan
5. peningkatan peran serta masyarakat terhadap pendidikan di Sekolah Dasar.

sehubungan dengan pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta. SD SPK New Zealand School Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan Nasional telah berusaha menerapkan model MBS dalam pengelolaan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan penerapan MBS, sekolah lebih leluasa dalam mengembangkan program-program yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolah tersebut, guna menjaga eksistensinya di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat dan tingginya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat sekitar kepada SD SPK New Zealand School Jakarta. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian tentang penerapan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan MBS SD SPK New Zealand School Jakarta.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan terjemahan langsung dari School-Based Management (SBM). Sedangkan secara leksikal, Nurkolis menyatakan Manajemen Berbasis Sekolah berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen merupakan proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah merupakan lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berassaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.<sup>3</sup>

Myers dan Stonehill mengartikan MBS adalah strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara individual.<sup>4</sup> Selain itu, Nurkolis mengatakan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebut MBS dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). MPMBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi lebih besar pada

---

<sup>3</sup> Nurkolis. Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi. Hlm. 1

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.3

sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.<sup>5</sup>

Sesuai dengan pendapat di atas, Mulyasa menyatakan bahwa “MBS merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberi otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional”.<sup>6</sup> Berdasarkan uraian pengertian MBS di atas, MBS dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dengan melibatkan warga sekolah dan masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada sebagai upaya meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah ialah sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dengan melibatkan warga sekolah dan masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada sebagai upaya meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Tujuan MBS berkaitan dengan tujuan manajemen pendidikan. Tujuan dilakukan manajemen adalah agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis untuk mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif, dan efisien<sup>7</sup>. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat, bahwa “Dilakukan manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif, dan efisien”.<sup>8</sup>

Dalam Buku IV (Panduan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar proses kegiatan MBS terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

#### a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan, kegiatan, sumber daya, waktu, tempat, dan prosedur penyelenggaraan komponen manajemen berbasis sekolah. Syarat-syarat perencanaan dalam manajemen sekolah meliputi tujuan yang jelas, sederhana, realistis, praktis, terinci, fleksibel, menyeluruh, serta efektif dan efisien. Produk dari perencanaan adalah rencana kegiatan. Dalam proses perencanaan, kepala sekolah terlebih dahulu perlu menganalisis faktor-faktor internal maupun eksternal yang akan menjadi dasar dalam perencanaan program-program sekolah. Setelah dilakukan analisis faktor-faktor internal maupun eksternal, analisis faktor tersebut digunakan oleh sekolah untuk melihat kelemahan, kekuatan, dan peluang sekolah dalam menyusun visi, misi, dan rencana kerja sekolah.

- Visi sekolah merupakan mimpi/harapan yang ingin dicapai oleh warga sekolah.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>6</sup> E. Mulyasa. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Hlm. 24

<sup>7</sup> Dadang Suhardan, dkk. Manajemen Pendidikan. Hlm. 88

<sup>8</sup> Engkoswara dan Aan Komariah. Administrasi Pendidikan. Hlm. 89

- Misi sekolah merupakan upaya/tindakan yang dilakukan oleh warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah.
- Tujuan sekolah adalah hasil penyelenggaraan pendidikan yang akan dicapai.
- Rencana kerja sekolah ada dua, yaitu rencana kerja jangka menengah dan tahunan. Rencana kerja jangka menengah yang menggambarkan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu empat tahun yang berkaitan dengan mutu lulusan yang ingin dicapai dan perbaikan komponen yang mendukung peningkatan mutu lulusan. Sementara rencana kerja tahunan yang dinyatakan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dilaksanakan berdasarkan rencana kerja jangka menengah.

#### b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses kegiatan memilih, membentuk hubungan kerja, menyusun deskripsi tugas dan wewenang orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komponen manajemen sekolah tertentu sehingga terbentuk kesatuan susunan dan struktur organisasi yang jelas dalam upaya pencapaian tujuan peningkatan mutu sekolah. Dalam proses pengorganisasian perlu adanya prinsip-prinsip agar tujuan dapat tercapai secara efektif. Prinsip-prinsip pengorganisasian meliputi adanya kejelasan tugas dan wewenang, adanya kesatuan perintah, fleksibel, seimbang, dan semua orang atau unit kerja memahami tujuan yang akan dicapai serta tugas dan wewenangnya.

#### c. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan berarti implementasi dari rencana yang telah disusun. Dalam proses pelaksanaan juga dilakukan pemotivasian, pengarahan, supervisi, dan pemantauan. Prinsip yang digunakan dalam proses pelaksanaan meliputi penetapan standar operasional kegiatan, penentuan ukuran keberhasilan kegiatan, dan melakukan pengembangan kegiatan atau tindakan koreksi jika diperlukan.

#### d. Pengawasan

Pengawasan diartikan sebagai proses kegiatan untuk membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan kegiatan. Pengawasan berguna untuk mengukur keberhasilan dan penyimpangan, memberikan laporan dan menerapkan sistem umpan balik bagi keseluruhan kegiatan komponen manajemen sekolah. Pengawasan meliputi kegiatan evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Semua hasil pengawasan digunakan sebagai input bagi perencanaan komponen manajemen sekolah yang akan datang.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Panduan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Buku IV. Hlm. 18-25.

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta?

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Penerapan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif artinya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu situasi yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Sebagaimana dinyatakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa “penelitian deskriptif (descriptive research) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya”.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan satu variabel sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah SD SPK New Zealand School Jakarta. Adapun alasan pemilihan tempat penelitian di sekolah tersebut adalah SD SPK New Zealand School Jakarta merupakan SD yang sudah menerapkan MBS. Peneliti telah menentukan pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian yang terdiri dari key informan dan informan. Melalui pertimbangan yang demikian, diharapkan informasi yang diperoleh oleh peneliti dapat dijadikan sebagai data yang dapat dipertanggungjawabkan. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive yaitu berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Pihak yang menjadi subjek pokok adalah HRD sebagai key informan dalam penerapan MBS. Informan lain adalah guru kelas sebagai guru yang berperan penting dalam pembelajaran di kelas. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Dalam proses analisis kualitatif, menurut Miles dan Huberman terdapat tiga alur kegiatan yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Sarana & Prasarana**

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan Hlm. 18.

Dalam hal ini Mulyasa mengatakan bahwa: “sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.”<sup>11</sup> Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD SPK New Zealand School Jakarta memiliki beberapa cara yaitu dengan melakukan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran dan penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran .

- a) Mengadakan ruang kelas yang inovatif dan kreatif yaitu kelas yang proses pembelajarannya sudah memanfaatkan teknologi informasi. Pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi bisa mendorong murid menjadi lebih aktif belajar.
- b) Mengadakan laboratorium komputer. Dengan adanya laboratorium peserta didik dapat melakukan pengujian yang didukung dengan alat- alat uji dan bahan uji. Laboratorium merupakan tempat praktik dan menguji suatu hal yang berkenaan dengan teori yang sedang dipelajari dan telah didapat atau dikuasainya.
- c) Pengadaan lapangan. Dengan adanya fasilitas tersebut menjadikan peserta didik melakukan olahraga setiap harinya yang dapat menumbuhkan kesehatan jasmani.
- d) Pengadaan perpustakaan. Dengan adanya fasilitas tersebut menjadikan peserta didik tertarik untuk mengunjungi perpustakaan dan menanamkan cinta membaca.
- e) Pengadaan ruang alat-alat olahraga, dengan pengadaan alat-alat tersebut akan memperlancar pembelajaran olahraga.
- f) Pengadaan alat-alat tulis, alat-alat praktik kesenian, seperti pensil, penghapus, buku, alat-alat lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran.
- g) Pemeliharaan lingkungan sekolah dilakukan setiap hari oleh petugas kebersihan dan di setiap kelas maupun ruangan diberi tempat sampah. Setiap harinya peserta didik sebelum pulang melaksanakan piket kebersihan kelas.
- h) Peserta didik sebelum pulang dianjurkan untuk melakukan penataan kerapian perlengkapan kelas.

Dengan upaya-upaya di atas, diharapkan SD SPK New Zealand School Jakarta dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajarannya, sehingga tahap demi tahap akan semakin baik, maju dan eksis serta menghasilkan output maupun outcome yang bermutu. Adanya peningkatan sarana dan prasarana tentunya tidak hanya sekedar peningkatan akan tetapi juga dapat digunakan dan dimanfaatkan seoptimal maupun sebaik mungkin dalam proses pembelajaran.

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa. . Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Hlm. 49.



## Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik di suatu sekolah diperlukan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib, dan teratur. Menurut Tatang M. Amirin, dkk, “Manajemen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan.” Manajemen peserta didik dilaksanakan meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta sesuai dengan esensi MBS yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas.<sup>12</sup>

Proses perencanaan peserta didik berkaitan dengan penerimaan dan orientasi peserta didik. Penerimaan peserta didik memberikan kesempatan kepada semua anak usia SD dari berbagai latar belakang status sosial, agama, bangsa/suku bangsa (fleksibilitas). Di SD SPK New Zealand Jakarta tidak ada proses seleksi tes atau kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Calon peserta didik SD berusia sekurang-kurangnya 6 (enam) tahun. Semua calon peserta didik yang mendaftar di SD SPK New Zealand Jakarta diterima, asalkan memenuhi syarat usia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan B. Suryosubroto, yang menyatakan bahwa untuk masuk sekolah dasar yang pokok syaratnya umur yang dipakai dan pada dasarnya tidak ada penolakan dalam hal penerimaan siswa, serta kedudukan, jabatan atau penghasilan orang tua/wali tidak boleh dijadikan dasar dalam mengadakan seleksi.<sup>13</sup> Prosedur penerimaan peserta didik baru dimulai dari pengumuman pendaftaran. Sekolah terlebih dahulu membuat laporan prediksi penerimaan siswa baru, kemudian sekolah membuat spanduk tentang informasi pengumuman penerimaan siswa baru dari tanggal sekian sampai sekian. Selain itu, pihak sekolah biasanya memberikan sosialisasi kepada orang tua siswa untuk mengadakan sosialisasi terhadap setiap orang tua agar dapat mengajak rekan, dan keluarganya untuk dapat bersekolah di SD SPK New Zealand School Jakarta. Dalam kegiatan ini, sekolah membentuk panitia penerimaan siswa baru, yang mana pada saat pendaftaran ada petugas yang piket.

Pengorganisasian peserta didik dapat berupa penempatan. Penempatan peserta didik merupakan kegiatan pengelompokan peserta didik ke dalam kelas atau dapat disebut juga dengan pembagian kelas. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bila jumlah peserta didik baru <32, maka dijadikan satu kelas, namun bila >32 dijadikan 2 kelas. Bila siswa >32 maka perlu dilakukan pembagian kelas. Pembagian kelas dilakukan melalui rapat (otonomi). Berdasarkan pendapat Tatang M. Amirin, dkk, pengelompokan peserta didik bisa dilakukan berdasarkan kesamaan seperti jenis kelamin dan umur atau berdasarkan perbedaan yang ada pada peserta didik seperti minat, bakat, dan kemampuan.<sup>14</sup> Akan tetapi

<sup>12</sup> Tatang M. Amirin, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Hlm. 50.

<sup>13</sup> B. Suryosubroto. *Manajemen Sekolah Dasar*. Hlm. 22-23.

<sup>14</sup> Tatang M. Amirin, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Hlm. 53.



pembagian kelas I di SD SPK New Zealand School dilakukan secara acak, karena pihak sekolah belum mengetahui kemampuan awal anak.

Pelaksanaan manajemen peserta didik diwujudkan dalam pelayanan sehari-hari. Pelayanan kepada peserta didik dengan memperhatikan bakat/kemampuan, minat dan kebutuhan khusus peserta didik (fleksibilitas). Pelayanan dapat berupa pelayanan sehari-hari di sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan layanan bimbingan dan konseling, serta pembinaan disiplin siswa.

Pengawasan dilakukan dengan evaluasi kegiatan peserta didik serta pencatatan dan pelaporan. Evaluasi kegiatan peserta didik berkaitan dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran yaitu melalui penilaian. Melalui penilaian, guru mengetahui hasil belajar siswa. Terkait hasil belajar siswa, guru perlu memantau perkembangan anak setiap harinya.

### **Manajemen Pendidik dan Ketenaga Kependidikan**

Proses manajemen pendidik dan tenaga kependidikan terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dimulai dengan menyusun analisis kebutuhan pegawai dengan bentuk laporan. Perencanaan selanjutnya adalah pengadaan pegawai. SD SPK New Zealand School Jakarta hanya memiliki tenaga pendidik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Agus Wibowo bahwa Pengelolaan ketenagaan dilakukan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah dan sanksi (reward and punishment), hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga kerja sekolah (guru, tenaga administrasi, laboran, dan sebagainya) dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut pengupahan/imbal jasa dan rekrutmen guru pegawai negeri sampai saat ini tetap ditangani oleh birokrasi di atasnya.<sup>15</sup>

Sedangkan untuk guru, perekrutannya dengan cara mendaftar ke sekolah, meminta izin kepada kepala sekolah. Kepala sekolah kemudian mendiskusikan dengan guru-guru. Bila sekolah membutuhkan, maka pendaftar tersebut diterima (otonomi). Selain itu karena guru di sekolah Dasar SPK ini mayoritas bule/expat maka perekrutannya dilakukan dengan cara mencari lowongan yang masuk didalam loker di internet setelah itu mereka akan melakukan wawancara melalui aplikasi skype maupun video call. Setelah itu mereka akan melakukan micro teaching yang akan dilakukan bagi guru pelamar. Apabila kepala sekolah dan admin setuju maka guru tersebut dapat diterima.

Pengorganisasian pendidik dilakukan dengan penempatan guru dan pembagian tugas guru di sekolah. Untuk guru-guru PNS penempatannya sesuai dengan Surat Keputusan (SK) yang diterima. Sedangkan pembagian tugas guru di SD SPK New Zealand School Jakarta ditentukan melalui rapat guru. Rapat biasanya diadakan pertiap satu tahun.

---

<sup>15</sup> Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Hlm. 131.

Proses pelaksanaan manajemen ketenagaan salah satunya adalah dengan pembinaan dan pengembangan pendidik. Pembinaan dan pengembangan pendidik dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan guru (partisipasi). Kegiatan pelatihan guru di sekolah biasanya melalui rapat kerja. Sedangkan kegiatan pelatihan seperti diklat biasanya sudah ditentukan dari pemerintah. Ada pelatihan bagi guru dan kepala sekolah salah satu contohnya ialah implementasi K13.

Penilaian terhadap guru dibuat dalam Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan yang didalamnya terdapat beberapa unsur penilaian, yaitu kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerja sama, prakarsa, dan kepemimpinan, gaya berpakaian, sosialisasi dengan rekan kerja yang lain. Selanjutnya, sekolah memiliki agenda kegiatan pertemuan rutin untuk mengevaluasi dan menyusun kinerja sekolah (transparansi dan akuntabilitas). Rapat itu disebut dengan rapat kerja, yang hanya dihadiri oleh guru-guru dan kepala sekolah atau internal sekolah. Sedangkan rapat yang dihadiri oleh komite sekolah dan orang tua siswa biasanya dilaksanakan satu tahun dua kali pada saat akhir term ganjil, yang disebut dengan rapat pertemuan. Pada rapat tersebut tidak dibahas kinerja guru, akan tetapi kinerja komite sekolah. Rapat ditujukan untuk mengevaluasi kinerja satu tahun yang lalu dan menyusun rencana satu tahun yang akan datang.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan MBS di SD Swasta New Zealand School Jakarta**

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen sarana dan prasarana, manajemen peserta didik, dan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Akan tetapi, faktor pendukung dan penghambat dari ketiga komponen manajemen tersebut memiliki keterkaitan.

Faktor pendukung selanjutnya adalah sarana dan prasarana yang mendukung, SD SPK New Zealand School Jakarta Memiliki fasilitas yang sangat lengkap, dari ruang kelas yang memiliki sarana lengkap seperti proyektor, komputer, ruang baca didalam kelas. Perpustakaan, lapangan, kolam renang, lab komputer, kantin. Di SD SPK New Zealand School ini sudah menyiapkan semua alat tulis yang sangat lengkap. Itu adalah faktor pendukung yang sangat baik yang menarik orangtua untuk mendaftarkan anaknya kesekolah tersebut.

Faktor penghambat dari segi pendidik sekolah SD SPK New Zealand School hanya memiliki 3 guru kelas yang mengampu 2 kelas secara bersamaan dikarenakan kekurangan murid, kelas tersebut dijadikan dalam satu kelas, sedangkan tenaga kependidikan SD SPK New Zealand School Jakarta lengkap. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, SD SPK New Zealand School Jakarta menerapkan PAKEM dalam proses pembelajaran. Meskipun masih terdapat faktor penghambat, namun SD SPK New Zealand School Jakarta tetap mendapatkan kepercayaan dari pihak luar dalam hal penerapan MBS.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD SPK New Zealand School Jakarta yang mana difokuskan pada manajemen Sarana dan Prasarana, manajemen peserta didik, dan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan MBS dapat disimpulkan sebagai berikut. Komponen manajemen dilaksanakan melalui 4 proses manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta sesuai dengan esensi MBS yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas.

##### 1. Manajemen Sarana dan Prasarana

smp memiliki beberapa cara yaitu dengan melakukan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran dan penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran

- a) Mengadakan ruang kelas yang inovatif dan kreatif yaitu kelas yang proses pembelajarannya sudah memanfaatkan teknologi informasi. Pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi bisa mendorong murid menjadi lebih aktif belajar.
- b) Mengadakan laboratorium komputer. Dengan adanya laboratorium peserta didik dapat melakukan pengujian yang didukung dengan alat- alat uji dan bahan uji. Laboratorium merupakan tempat praktik dan menguji suatu hal yang berkenaan dengan teori yang sedang dipelajari dan telah didapat atau dikuasainya.
- c) Pengadaan lapangan. Dengan adanya fasilitas tersebut menjadikan peserta didik melakukan olahraga setiap harinya yang dapat menumbuhkan kesehatan jasmani.
- d) Pengadaan perpustakaan. Dengan adanya fasilitas tersebut menjadikan peserta didik tertarik untuk mengunjungi perpustakaan dan menanamkan cinta membaca.
- e) Pengadaan ruang alat-alat olahraga, dengan pengadaan alat-alat tersebut akan memperlancar pembelajaran olahraga.
- f) Pengadaan alat-alat tulis, alat-alat praktik kesenian, seperti pensil, penghapus, buku, alat-alat lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran.
- g) Pemeliharaan lingkungan sekolah dilakukan setiap hari oleh petugas kebersihan dan di setiap kelas maupun ruangan diberi tempat sampah. Setiap harinya peserta didik sebelum pulang melaksanakan piket kebersihan kelas. Peserta didik sebelum pulang dianjurkan untuk melakukan penataan kerapian perlengkapan kelas.

##### 2. Manajemen Peserta Didik

Otonomi sekolah dilakukan pada saat penempatan peserta didik. Fleksibilitas terlihat pada saat penerimaan peserta didik yang memberi kesempatan kepada semua anak usia SD, pelayanan kepada peserta didik serta penyusunan tata tertib kelas. Prosedur penerimaan peserta didik dilakukan secara transparan mulai dari pengumuman pendaftaran sampai pengumuman penerimaan. Akuntabilitas dari sekolah adalah sekolah membuat pencatatan dan pelaporan tentang keadaan peserta didik.

### 3. Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Otonomi sekolah terlihat pada saat perekrutan guru serta pembagian tugas mengajar guru. Partisipasi diwujudkan melalui kegiatan pelatihan guru untuk membina dan mengembangkan kemampuan guru. Fleksibilitas yaitu kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru-guru untuk bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menyusun perangkat dan mengimplementasikan pembelajaran yang mana tidak dilakukan secara formal, akan tetapi bisa melalui telfon atau sharing secara langsung saat santai. Transparansi dan akuntabilitas yaitu sekolah memiliki agenda kegiatan pertemuan rutin untuk mengevaluasi dan menyusun kinerja sekolah

### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan MBS

Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan antara komponen manajemen yang satu dengan yang lain. Adapun faktor pendukung dalam penerapan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta adalah adanya peran serta dari masyarakat, baik orang tua maupun komite dalam kegiatan sekolah, serta guru kelasnya aktif, dan hampir semuanya memenuhi kualifikasi akademik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurangan guru kelas dikarenakan keterbatasan murid.

## 5. REFERENSI

- Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- B. Suryosubroto. (2007). *Manajemen Sekolah Dasar (Buku Pegangan Kuliah)*. Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dadang Suhardan, dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. (2013). *Panduan Pembinaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Buku I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. (2013). *Panduan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Buku IV*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar

- E. Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- E. Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engkoswara dan Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hasbullah. (2006). *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Husaini Usman. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim Bafadal. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Made Pidarta. (2011). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta 158
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI dan PT Remaja Rosdakarya
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Poniran. (2010). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri Kemiri dan SD Muhammadiyah Purworejo*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Ramly Munuy. (2010). *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 1 Labuha Kabupaten Halmahera Selatan*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Rohiat. (2008). *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama
- Sudarwan Danim. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sufyarma. (2003). *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Tatang M. Amirin, dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zainuddin. (2008). *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

